

Kesetaraan Gender dalam Film 'Shoumtu al Qushur' = Gender Equality In The Film 'Shoumtu al Qushur'

Rafi Rayhan, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920517972&lokasi=lokal>

Abstrak

Penelitian ini mengkritisi nilai-nilai sosial yang terdapat dalam film yang berjudul 'Shoumtu Al Qushur'. Film ini berasal dari Tunisia dan dirilis pada tahun 1994 yang disutradai oleh Moufida Tlatli. Film yang mengangkat isu kesetaraan gender di dunia Tunisia, secara khusus pada generasi para putri kesultanan yang hidup di masa penjajahan Prancis. 'Shoumtu Al Qushur' dinobatkan sebagai film berpengaruh di Arab Saudi dan berhasil meraih penghargaan dalam Cannes Film Festival 1994. Sumber data penelitian ini adalah film yang berjudul 'Shoumtu Al Qushur'. Pada film ini memuat berbagai macam diskriminasi serta perbudakan secara sosial maupun seksual. Tujuan dari penelitian ini untuk mengangkat isu kesetaraan gender yang terdapat di dalamnya. Metode yang digunakan adalah metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian yang didapat bahwa perempuan di kerajaan Tunisia pada dekade 1960an mendapatkan perlakuan yang tidak terhormat bahkan banyak yang menjadi korban seksualitas dari para pejabat.

.....This study criticizes the social values contained in the film entitled 'Shoumtu Al Qushur'. This film originates from Tunisia and was released in 1994 which was directed by Moufida Tlatli. The film raises the issue of gender equality in the world of Tunisia, specifically for the generation of imperial princesses who lived during the French colonial period. 'Shoumtu Al Qushur' was named an influential film in Saudi Arabia and won an award at the 1994 Cannes Film Festival. The data source for this research is a film entitled 'Shoumtu Al Qushur'. This film contains various kinds of social and sexual discrimination and slavery. The purpose of this research is to raise the issue of gender equality in it. The method used is Rolan Barthes semiotic method. The results of the research found that women in the Tunisian kingdom in 1960s received dishonorable treatment and even many of them became victims of sexuality from officials.